

PERUBAHAN, TEMAN GURU?

Ketika penulis ingin melihat bangku kuliah seorang sahabat di Syracuse, New York, tahun 1995 ternyata sudah berubah. Tempat kuliah yang semula untuk Human Resources Development atau Fakultas Teknologi Pendidikan telah beralih rupa menjadi jurusan lain. Papan nama yang menyatakan bahwa disitu ada jurusan HRD sudah musnah bersama angin. Keinginan penulis ingin menapak tilas jalan seorang sahabat harus kandas, padahal sahabat penulis baru lulus tahun 1993 dalam program doktornya.

Ketika beberapa tahun lalu lima Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Indonesia berubah wujud penulis tidaklah terkejut lagi. Bahkan perubahan yang ada bukan hanya pada institusinya saja, melainkan penulis juga melihat bahan ajar atau materi yang harus diberikan juga berubah. Kenyataan ini penulis hadapi dengan penuh kewaspadaan mengingat profesi guru bukan hanya “minggu turu” melainkan “digugu lan ditiru”.

Perubahan bahan ajar itu ditata dengan kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tahun 2004 ingin secara resmi dicanangkan bahwa kurikulum 2004 adalah hasil godokan pusat kurikulum untuk memberdayakan siswa sekolah dengan kompetensi nyata. Setelah beberapa tahun sebelumnya membuat gebrakan “link and match” atau selaras dan sepadan mengalami kejenuhan, kini muncullah wajah baru KTSP. KTSP ini lebih mendekatkan para guru dengan teman akrab yang namanya perubahan. Tidak ada kata lain bagi guru kecuali perubahan itu sendiri. Dengan kemampuan serta pengalamannya di lapangan para guru dihadapkan dengan persoalan sendiri, yakni kurikulum sesuai tuntutan zaman.

Persoalan sendiri yang tidak hanya melibatkan diri sendiri itulah kini melanda para guru. Para guru harus siap dengan perubahan zaman yang menggulung perilaku bangsa ini. Persoalan kenapa masyarakat lebih suka menjajakan buah import ketimbang buah hasil panen sendiri itu perubahan perilaku. Banyak toko buah atau bahkan mal buah yang menjajakan hasil panen negara lain. Buah hasil panen sendiri tidak terpromosikan atau bahkan semakin menghilang di pasaran. Bukan hanya buah, produk pertanian lain yang menjadi bahan pokok makanan kita pun turut banyak berkurang. Salah satunya impor beras pun berlangsung. Dampaknya kemajuan pertanian di negara kita sangat lamban, padahal negara kita yang agraris dengan bahan pangan pokok beras. Kehidupan pertanian seyogyanya bertahan dan bisa memberikan peluang perilaku masyarakat bercocok tanam.

Penulis melihat dengan mata kepala sendiri kehidupan pertanian di Australia tahun 1996. Para petani sangat perhatian dengan pohon apel yang jadi salah satu buah makanan sehari-hari mereka. Pohon apel itu dirawat dengan diberi sensor agar tanah yang kekurangan air segera terpenuhi. Komputerisasi penyiraman tanaman itu sudah berjalan di daerah Melbourne. Kemudian jeruk yang hanya berasa manis meski kecil itu sudah menjadi koleksi kebun-kebun di sekitar rumah mereka. Penulis sendiri terkejut waktu itu karena jeruk di Indonesia masih ada kecutnya. Sehingga sering teman guru yang ikut pertukaran berseloroh,” itu bukan jeruk karena tidak ada rasa kecutnya.”

Disisi lain di Melbourne atau wilayah negara bagian Victory berani sekali mencanangkan bahwa pendidikan merupakan salah satu komoditi ekspor mereka. Dan Indoensia sebagai salah satu tetangga yang akan menjadi rekan bisnis atau pasar terdekat produk mereka sekarang atau di kemudian hari harus dikuasai bahasanya, Maka bahasa

Indonesia telah menjadi kurikulum di negara mereka sejak tahun 90-an. Pandangan ke depan dengan menggali potensi diri itulah menjadi kesan utama pada penulis.

Selain potensi yang ada mampukah negara kita merawat produk yang ada. Seringkali kita menonton reog Ponorogo sebagai produk budaya bangsa ternyata di *claim* milik negara jiran, begitu lagu 'rasa sayange' yang telah melekat dihati masyarakat Ambon dianggap bukan produk mereka. Ada hasil paten produk tempe yang banyak dan jadi makanan rakyat Indonesia, ternyata jadi hak paten Jepang. Potensi yang ada sebaiknya dirawat. Seorang teman guru melakukan lawatan ke Jerman, hampir semua penduduk Jerman memakai BMW sebagai kendaraan transportasi pribadinya, disisi lain masih ada produk unggulan Mercedes Benz atau, VW dengan iklan masih bisa di-*starter* langsung hidup mesinnya meski tertumpuk batubara puluhan tahun.

Amerika punya produk Ford atau GM dengan Lee Iacoca; "no ifs, ands or buts." Iacoca berani merombak warna mobil bukan hanya hitam. Sehingga mobil warna-warni kini merajai pasaran; ada kuning, hijau muda, ungu atau orange. Di India seorang supir taksi bangga dengan taksi tua dengan merk "Fiat" berwarna kuning hitam dengan kecepatan diatas 150 mil per hour dengan kelengkapan tidak kalah dengan mobil produk baru. Hampir separuh penduduk India mengenyam pergurun tinggi meski dalam keadaan perekonomian sedang. Dari segi perfileman pun India mampu mengalahkan produk Hollywood 2500 per tahun. Sampai-sampai Sylvester Stallone, Rambo Amerika datang ikut main ke Bollywood yang produknya mampu mencapai 3000 film per tahunnya. Bagaimana dengan produk dan rawatan di negara kita?

Sebagaimana dikemukakan Bapak Yusuf Kalla, bahwa bangsa ini harus menyelesaikan perekonomiannya sendiri dengan membeli produk dalam negeri. Ucapan Wapres itu bisa dianggap pemicu semangat guru untuk melaksanakan tugasnya di garda depan. Jika seorang guru memberi contoh pemakaian batik sebagai pekan swadesi biasanya, kini sebaiknya lebih lama lagi. Jika seorang siswa mengenakan sepatu produk luar, maka guru dengan bangga mengenakan sepatu produk Cibaduyut. Jika ada makanan cepat saji maka para guru bisa memberi contoh makan rujak, pecel atau tiwul. Setidaknya para guru membantu sedikit perubahan lewat sekolah masing-masing.

Negara kita harus mengawali perubahan kemajuan itu semua dari para gurunya. Bukan lantaran ada sertifikasi, maka para guru menggeliat untuk mempersiapkan portofolionya. Bahkan mereka yang telah menerima insentif-nya berdebar-debar menunggu insentif selanjutnya, padahal beberapa teman sejawatnya masih ada yang belum ikut. Bukan hanya itu masih banyak teman guru yang belum diangkat menanti kepastian insentif. Sudah waktunya para guru kini berkreasi membantu negara menyelesaikan persoalan ekonomi, penegakan hukum, ataupun kebijakan politis. Mulailah perubahan dari guru.

Perubahan guru adalah dengan kembali melakukan pengajaran secara realistik. Ada materi pembelajaran yang terkait dengan kemajuan jaman dewasa ini. Misalnya teknologi laser yang berkembang di segala lini, pemakaian energi atau sumber daya alam secara hemat dengan menipisnya SDA kita, penghematan diri sendiri dengan cara melengkapi kecakapan hidup, bukan hanya bersikap konsumerisme. Coba kita bayangkan seandainya masyarakat bisa memahami kecakapan yang diberikan di sekolah ketika masa mudanya maka tiada repot mencari usaha di masa tuanya. Persis kaya moto pendidikan "Education opens opportunities" atau pendidikan itu membuka kesempatan. Perubahan mungkin sedikit bersifat revolusioner harus para guru lakukan.

Ada pula perubahan secara mendasar pada pendidikan yang penilaiannya tidak diberikan sesuai dengan faktor *like* atau *dislike*. Faktor otoritas guru sebagai penanggung jawab keilmuannya harus ditegakkan, hati nurani memang boleh bicara tetapi realita harus dijaga. Kalau seorang siswa merasa pandai tetapi ternyata hasilnya itu semu belaka maka seorang guru harus malu dan introspeksi. Seharusnya guru memberikan apa adanya untuk memberikan pelajaran siswanya. Guru yang baik adalah berani menyatakan yang benar adalah benar. Berat memang beban yang dipikul para guru apalagi alam mereka tidak sama dengan para muridnya. Setidaknya ada benang merah kebenaran masa lalu dengan kebenaran masa kini. Esensi pembelajaran tidaklah berubah yakni meningkatkan kualitas manusia dan itu berjalan sepanjang zaman. Tetapi visi dan misi sekolah itu harus berubah, setidaknya bisa dikoreksi setiap tahunnya, jangan terjadi ada sekolah yang tidak pernah berubah visi dan misinya. Sungguh menyedihkan, lalu dimana perubahan?